

## BUDAYA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) KOTA BEKASI TAHUN 2023

Cahyo Ari Prastiyo<sup>1\*</sup>, Mila Tejamaya<sup>2</sup>

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : cahyoariprastiyo@gmail.com

### ABSTRAK

Pratik kerja dalam pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia memiliki risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi para guru, siswa, teknisi serta dapat berdampak terhadap masyarakat sekitar. Kecelakaan kerja yang terjadi paling banyak disaat pembelajaran di sekolah yaitu cedera akibat mesin dan peralatan, *electrical shock*, *limb cuts*, benda jatuh, terbakar, jatuh dari ketinggian, faktor biologis dan keracunan serta belum terdapat data yang komprehensif mengenai implementasi K3 dan budaya K3. Penelitian ini akan mengkaji mengenai budaya K3 di enam SMK Kota Bekasi tahun 2023. Metode penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan pendekatan *The Egg Aggregated Model (TEAM)* guna menggambarkan budaya K3 yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi organisasi, dimensi teknologi dan dimensi manusia. Data pengukuran dimensi organisasi menggunakan pedoman wawancara, dimensi organisasi menggunakan observasi dan dimensi manusia menggunakan kuesioner *online* yang berisi pernyataan pengetahuan 5 butir, persepsi 10 butir, sikap 10 butir dan kesadaran berperilaku K3 10 butir. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Responden penelitian ini terdiri dari 1.505 siswa, 63 guru dan 6 tenaga pendidikan, sedangkan informan kunci yaitu kepala sekolah atau kepala program jurusan di SMK berjumlah 6 orang. Dalam penelitian ini, dimensi budaya K3 dikategorikan menjadi baik, cukup baik atau kurang baik. Penelitian ini menemukan bahwa budaya K3 di enam SMK Kota Bekasi sudah cukup baik untuk semua dimensi budaya K3. Dari 31 sub-dimensi yang belum dipenuhi seluruh sekolah yang diteliti adalah staf K3 dan penilaian risiko untuk dimensi organisasi serta petunjuk titik kumpul untuk dimensi teknologi.

**Kata kunci** : Budaya, K3, Sekolah

### ABSTRACT

*Work practices in technology and vocational education in Indonesia have occupational health and safety (OHS) risks for teachers, students, technicians and can have an impact on the surrounding community. The most work accidents that occur during learning at school are injuries from machines and equipment, electrical shock, limb cuts, falling objects, burns, falls from heights, biological factors and poisoning and there is no comprehensive data regarding the implementation of OHS and OHS culture. This study will examine OSH culture in six VHS in Bekasi City in 2023. This research method is descriptive observational with a quantitative and qualitative approach using The Egg Aggregated Model (TEAM) approach to describe OHS culture which consists of three dimensions, namely organizational dimension, technological dimension and human dimension. Data for measuring organizational dimensions used interview guidelines, organizational dimensions used observation and human dimensions used an online questionnaire containing 5 statements of knowledge, 10 points of perception, 10 points of attitude and 10 points of OHS behavior awareness. The questionnaire has been tested for validity and reliability. Respondents to this study consisted of 1.505 students, 63 teachers and 6 educational staff, while 6 key informants, namely school principals or heads of departmental programs at VHS. In this study, the cultural dimensions of OHS are categorized as good, good enough or not good enough. This research found that OSH culture in six VHSs in Bekasi City was good enough for all dimensions of OHS culture. Of the 31 sub-dimensions that had not been met, all the schools studied were OHS staff and risk assessment for the organizational dimension and assembly point sign for the technology dimension.*

**Keywords** : Culture, OHS, School

## PENDAHULUAN

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja di Indonesia masih sering terabaikan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Pada sektor pendidikan terutama pada pendidikan kejuruan yang tidak luput dari risiko kecelakaan kerja. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu kedepannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Sekolah merupakan tempat kerja sehingga penting dalam pemeliharaan lingkungan kerja yang aman di sekolah. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi misi sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk mendidik siswa menjadi calon tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidang keahlian di industri (Wijanarka et al., 2019).

Siswa harus merasa berada dalam lingkungan yang aman agar terjadi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan data dari *Turkish Statistical Institute* (TSI) tentang kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Sekolah Menengah Kejuruan dan Teknik tahun 2016 diketahui bahwa sebanyak 2.437 orang, diantaranya 960 laki-laki mengalami kecelakaan kerja. Penelitian yang dilakukan Yurtçu pada tahun 2019 tentang informasi kecelakaan kerja di Sekolah Menengah Kejuruan dan Teknik di Turki didapatkan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi paling banyak yaitu cedera akibat mesin dan peralatan, *electrical shock*, *limb cuts*, benda jatuh, terbakar, jatuh dari ketinggian, faktor biologis dan keracunan. Siswa kelas 10 dan 11 di Sekolah Menengah Kejuruan dan Teknik sering mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan karena tidak berpengalaman dalam pekerjaan, mesin atau peralatannya. Statistik kecelakaan kerja pada siswa kelas 12 mengalami penurunan lebih dari 50%, hal ini dikarenakan peningkatan pengetahuan dan kesadaran terkait pekerjaan dan prinsip-prinsip K3 (Yurtçu, 2019). Tingkat cedera yang dialami anak muda di Inggris dan Wales pada tahun 2005 hingga tahun 2009 relatif rendah tetapi masih signifikan. Kaum muda paling berisiko yang mengalami cedera di sekolah pada usia 10 tahun sampai dengan 24 tahun. Beberapa tingkat cedera yang dialami diakibatkan pada kegiatan olahraga dan rekreasi tertentu yang dijalani di sekolah (RoSPA, 2012).

Siswa di sekolah kejuruan memiliki risiko keselamatan dan kesehatan, pendidikan K3 yang efektif dilakukan di Sekolah Kejuruan (Şenkal et al., 2021). Beberapa upaya yang dilakukan seperti pembuatan modul edukasi tentang bekerja secara aman dan pelatihan K3 yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan budaya K3 di SMK. Namun faktanya, masih terdapat beberapa laporan kecelakaan kerja di SMK seperti terjatuh, luka terkena benda tajam, luka bakar kering, luka bakar terkena cairan panas, patah tulang terkena mesin serta terjepit. Salah satu penyebab kecelakaan kerja yaitu rendahnya komitmen dan pengetahuan siswa tentang penerapan budaya K3, sehingga mereka tidak menerapkan perilaku aman saat bekerja (Novianus & Musniati, 2020).

Sekolah Menengah Kejuruan perlu mengimplementasi K3, dikarenakan pembelajaran SMK tidak hanya teori tetapi juga pembelajaran praktik. Siswa yang melakukan praktik berinteraksi langsung dengan peralatan, bahan dan perlengkapan kerja yang memiliki potensi bahaya, sehingga implementasi K3 perlu menjadi perhatian. Kewajiban penanggung jawab sekolah untuk memastikan keselamatan dan kesehatan siswa, guru dan karyawan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan kerja. Implementasi K3 bertujuan untuk mengurangi kecelakaan kerja. Semakin meningkat potensi bahaya pada proses produksi maka diperlukan penanganan yang efektif, menyeluruh, dan manajemen K3 yang terintegrasi dalam pengelolaan perusahaan. Manajemen K3 yang efektif dapat membantu meningkatkan semangat pekerja dan memungkinkan untuk memiliki kepercayaan dalam pengelolaan organisasi pada perusahaan (Warphana & Sukardi, 2019).

Menurut Penelitian (Hartono & Sutopo, 2018) menjelaskan bahwa penerapan K3 belum sepenuhnya perhatian yang memadai dari semua pihak. Siswa belum sadar pentingnya

penerapan K3. Siswa melaksanakan praktik tanpa melihat teori terlebih dahulu sehingga pengetahuan siswa menjadi terbatas dan tidak mengetahui prosedur kerja yang benar. Siswa merasa kurang praktis apabila praktik menggunakan peralatan keselamatan kerja. Kurangnya poster atau gambar K3 pada area bengkel pemesinan. Implementasi K3 perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman sehingga meningkatkan produktivitas. Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dalam pembelajaran praktik. Serta peran guru memiliki tanggung jawab dalam mengawasi implementasi K3 di SMK. Berdasarkan uraian latar belakang, maka perlu dilakukan kajian untuk menggambarkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja pada guru dan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Bekasi yang meliputi dimensi organisasi, dimensi teknologi dan dimensi manusia.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggambarkan budaya K3 di enam SMK Kota Bekasi yang mengkaji dimensi organisasi, teknologi dan manusia. Data kualitatif bersumber dari pemikiran, pendapat dan konsep informan penelitian yaitu kepala sekolah, kepala program jurusan atau penanggung jawab K3 di sekolah tentang manajemen K3 serta identifikasi sarana dan prasarana melalui observasi terhadap implementasi K3 pada SMK. Sedangkan data kuantitatif bersumber dari hasil kuesioner yang berisi pernyataan pada sub-dimensi pengetahuan, persepsi, sikap dan kesadaran perilaku guru, tenaga kependidikan dan siswa terhadap implementasi K3 di sekolah. Penelitian dilakukan di enam SMK Kota Bekasi pada bulan Februari – April 2023. Total populasi di enam SMK Kota Bekasi sebanyak 393 guru, 146 tenaga kependidikan dan 7.912 siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa, guru dan tenaga kependidikan di enam SMK Kota Bekasi. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada enam SMK di Kota Bekasi berjumlah 1.576 reponden yang meliputi 1.505 siswa, 63 guru dan 6 tenaga kependidikan.

Kerangka konsep penelitian ini menggunakan *The Egg Aggregated Model (TEAM)*. Penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran budaya K3 di enam SMK Kota Bekasi dengan menganalisis dimensi budaya K3 seperti dimensi organisasi, dimensi teknologi dan dimensi manusia. Sub-dimensi budaya K3 yang diteliti sebagai berikut.

**Tabel 1. Dimensi Budaya K3**

Dimensi	Sub-Dimensi	Cara Ukur	Alat Ukur
Organisasi	Kebijakan K3	Wawancara	Lampiran 2
	Staf K3		
	Anggaran K3		
	Identifikasi bahaya		
	Komunikasi bahaya		
	Penilaian risiko		
	Rapat K3		
	Laporan K3		
	Prosedur pelaporan kecelakaan		
	Pelatihan K3		
Teknologi	APAR / Hydrant	Observasi	Lampiran 3
	Jalur pejalan kaki		
	Sound system untuk peringatan tanggap darurat		
	Ketersediaan AC		

Dimensi	Sub-Dimensi	Cara Ukur	Alat Ukur
	Kipas angin		
	Alat Pelindung Diri		
	Tangga		
	UKS		
	Tempat sampah		
	Wastafel		
	Pencahayaan		
	Jalur evakuasi		
	Petunjuk titik kumpul		
	Kondisi lantai		
	Poster K3		
	Jumlah toilet		
	Kondisi toilet		
Manusia	Pengetahuan K3	Kuesioner	Lampiran 1
	Persepsi K3		
	Sikap K3		
	Kesadaran berperilaku K3		

Hasil wawancara dan observasi meliputi catatan pedoman wawancara, lembar observasi dan rekaman suara serta diberikan kodefikasi sesuai dengan daftar informan dan lokasi penelitian. Rekaman suara dilakukan transkrip untuk memudahkan elaborasi dan menarasikan informasi. Data disajikan dalam bentuk tabel budaya K3 di SMK. Sedangkan data kuantitatif, pengolahan data hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan *Google Formulir* kemudian diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *software SPSS*. Tahapan data yang dikumpulkan hingga dianalisis data meliputi skoring, menganalisis *central tendency*, mengkategorikan data, dan tabulasi data. Analisis data kualitatif dijabarkan untuk melihat jawaban informan disarikan dalam bentuk narasi, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis univariat dengan menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase terkait pengetahuan, persepsi, sikap dan kesadaran berperilaku K3 responden.

## HASIL

### Gambaran Umum Sekolah

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa 83,3% sekolah berstatus negeri dan lokasi jauh dari jalan raya. Semua sampel sekolah memiliki gedung sendiri, terdapat kantin, aktivitas memasak, memiliki potensi bahaya kebakaran (*fire hazards*), tidak bising di lingkungan sekolah, memiliki peraturan lalu lintas, program K3 serta memiliki mata pelajaran K3.

**Tabel 2. Gambaran Umum Sekolah**

Karakteristik Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Status Sekolah</b>		
Negeri	5	83,3
Swasta	1	16,7
<b>Kepemilikan Gedung</b>		
Sendiri	6	100,0
Sharing	0	0,0
<b>Kantin</b>		
Ada	6	100,0
Tidak Ada	0	0,0
<b>Aktivitas Memasak</b>		
Ada	6	100,0
Tidak Ada	0	0,0
<b>Bahaya Kebakaran (<i>Fire Hazard</i>)</b>		
Ada	6	100,0

Karakteristik Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada	0	0,0
<b>Kebisingan</b>		
Tidak Bising	6	100,0
Bising	0	0,0
<b>Pengaturan Lalu Lintas</b>		
Ada	6	100,0
Tidak Ada	0	0,0
<b>Lokasi Dekat Jalan Raya</b>		
Jauh	5	83,3
Dekat	1	16,7
<b>Program K3</b>		
Ada	6	100,0
Tidak Ada	0	0,0
<b>Mata Pelajaran K3</b>		
Ada	6	100,0
Tidak Ada	0	0,0

### Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa 53,5% responden berjenis kelamin perempuan, 95,5% responden sebagai siswa dan 87,4% menggunakan transportasi motor untuk menuju ke sekolah.

**Tabel 3. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	733	46,5
Perempuan	843	53,5
<b>Status Pekerjaan</b>		
Guru	63	4,0
Tenaga Kependidikan	8	0,5
Siswa	1.505	95,5
<b>Transportasi ke Sekolah</b>		
Berjalan Kaki	110	7,0
Kendaraan Umum	61	3,9
Mobil	11	0,7
Motor	1.378	87,4
Sepeda	16	1,0

### Dimensi Organisasi

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa sekolah memiliki sebagian kebijakan K3 yang tertuang dalam visi dan misi, tata tertib, atau prosedur praktik di bengkel, anggaran K3 namun tidak secara khusus, mengidentifikasi bahaya, mengkomunikasikan bahaya, rapat K3 secara tidak khusus, laporan K3, prosedur pelaporan kecelakaan dan pelatihan. Namun dilihat dari sub-dimensi organisasi, sebagian besar sekolah belum mengimplementasikan penunjukkan staf khusus yang mengelola K3 dan melakukan penilaian risiko K3.

**Tabel 4. Gambaran Sub-Dimensi Organisasi di Setiap Sekolah**

Sub-Dimensi Organisasi	Sekolah Menengah Kejuruan					
	A	B	C	D	E	F
Kebijakan K3	Sebagian ada	Sebagian ada	Sebagian ada	Sebagian ada	Sebagian ada	Sebagian ada
Staf K3	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada

Sub-Dimensi Organisasi	Sekolah Menengah Kejuruan					
	A	B	C	D	E	F
Anggaran K3	Ada, tidak secara khusus	Ada, tidak secara khusus	Ada, tidak secara khusus	Ada, tidak secara khusus	Ada, tidak secara khusus	Ada, tidak secara khusus
Identifikasi bahaya	Ada, namun tidak tertulis	Ada, namun tidak tertulis	Ada, namun tidak tertulis	Ada, namun tidak tertulis	Ada, namun tidak tertulis	Ada, namun tidak tertulis
Komunikasi bahaya	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Penilaian risiko	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Rapat K3	Ada, namun tidak secara khusus	Ada, namun tidak secara khusus	Ada, namun tidak secara khusus	Ada, namun tidak secara khusus	Ada, namun tidak secara khusus	Ada, namun tidak secara khusus
Laporan K3	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Prosedur pelaporan kecelakaan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Pelatihan K3	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Rata-rata	9	10	9	9	9	9
Rata-rata keseluruhan	9,14					
Standar deviasi	0,408					
<b>Kategori</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa dimensi organisasi di satu SMK berkategori baik dan lima SMK Kota Bekasi berkategori cukup baik.

**Tabel 5. Kategori Dimensi Organisasi di Enam SMK Kota Bekasi**

Dimensi Organisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	16,7
Cukup baik	5	83,3
Kurang baik	0	0,0

### Dimensi Teknologi

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa sub-dimensi teknologi yang telah diimplementasikan di enam SMK Kota Bekasi meliputi ketersediaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), *sound system* untuk peringatan tanggap darurat baik yang berada di setiap ataupun di pusat lingkungan sekolah, ketersediaan *Air Conditioner* (AC) dan kipas angin, Alat Pelindung Diri (APD) tersedia di program keahlian produktif, tangga yang aman, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), kotak P3K, tempat sampah, ketersediaan wastafel dan pencahayaan yang cukup, jalur evakuasi, kondisi lantai yang tidak licin, pemasangan poster, rambu-rambu dan spanduk K3 serta jumlah toilet yang cukup serta kondisi toilet yang bersih. Namun, sebagian SMK tidak memiliki petunjuk titik kumpul.

**Tabel 6. Gambaran Sub-Dimensi Teknologi di Setiap Sekolah**

Sub-Dimensi Teknologi	Sekolah Menengah Kejuruan					
	A	B	C	D	E	F
APAR / Hydrant	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Sub-Dimensi Teknologi	Sekolah Menengah Kejuruan					
	A	B	C	D	E	F
Jalur pejalan kaki	Ada	Ada	Ada	Tidak ada	Ada	Ada
<i>Sound system</i> peringatan tanggap darurat	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Ketersediaan AC	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Kipas angin	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Alat Pelindung Diri (APD)	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Tangga	Aman	Aman	Aman	Aman	Aman	Aman
UKS	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Kotak P3K	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Tempat sampah	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Wastafel	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Pencahayaan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Jalur Evakuasi	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Petunjuk kumpul titik	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Kondisi lantai	Tidak licin	Tidak licin	Tidak licin	Tidak licin	Tidak licin	Tidak licin
Poster K3	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Kuantitas toilet	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
Kualitas toilet	Bersih	Bersih	Bersih	Bersih	Bersih	Bersih
Rata-rata	19	18	18	17	18	18
Rata-rata keseluruhan	18,00					
Standar deviasi	0,632					
<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Kurang Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa dimensi teknologi di satu SMK Kota Bekasi berkategori baik, empat SMK berkategori cukup baik dan 1 SMK berkategori kurang baik.

**Tabel 7. Kategori Dimensi Teknologi di Enam SMK Kota Bekasi**

Dimensi Teknologi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	16,7
Cukup baik	4	66,7
Kurang baik	1	16,7



### Dimensi Manusia

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa dimensi manusia pada responden di enam SMK Kota Bekasi dilihat dari pengetahuan, persepsi, sikap dan kesadaran berperilaku K3 berkategori cukup baik.

**Tabel 8 Gambaran Sub-Dimensi Manusia di Setiap Sekolah**

Sub-Dimensi Manusia	Sekolah Menengah Kejuruan					
	A	B	C	D	E	F
Pengetahuan K3	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
Persepsi K3	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
Sikap K3	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
Kesadaran Berperilaku K3	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
Rata-rata	98,11	99,39	98,55	95,58	98,17	100,23
Rata-rata keseluruhan	98,09					
Standar deviasi	11,772					
<b>Kategori</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>

Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa 76,4% responden berkategori cukup baik, 17,1% responden berkategori baik, dan 6,5 responden berkategori kurang baik.

**Tabel 9. Kategori Dimensi Manusia pada Responden di Enam SMK Kota Bekasi**

Dimensi Manusia	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	270	17,1
Cukup baik	1.204	76,4
Kurang baik	102	6,5

## PEMBAHASAN

### Dimensi Organisasi

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa Sub-Dimensi organisasi yang telah diimplementasikan di enam SMK Kota Bekasi antara lain kebijakan K3, anggaran K3, identifikasi bahaya, komunikasi bahaya, rapat K3, laporan K3, prosedur pelaporan kecelakaan dan pelatihan K3. Sedangkan Sub-Dimensi organisasi yang belum diimplementasikan di sebagian SMK Kota Bekasi antara lain staf atau komite K3 dan penilaian risiko.

Satu SMK Kota Bekasi memiliki komite K3LH, sedangkan lima belum memiliki staf atau komite K3. Komite K3 merupakan aspek penting dalam peningkatan kinerja K3 (Sawacha dalam Ismara, 2011). Komitmen pengurus tempat kerja dalam melaksanakan kebijakan K3, maka salah satu yang dilakukan pengurus adalah menetapkan personel yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam mengelola K3 di tempat kerja (Setyawan, 2020).

Enam SMK Kota Bekasi belum melakukan penilaian risiko Penilaian risiko K3 memiliki peran penting dalam manajemen risiko suatu organisasi karena dapat melindungi dari kecelakaan kerja dan risiko kesehatan (Liu et al., 2023). Risiko K3 merupakan risiko yang



berkaitan dengan sumber bahaya yang timbul dalam aktivitas yang menyangkut aspek manusia, peralatan, material, dan lingkungan kerja. Penilaian risiko sangat penting berguna untuk mengetahui tingkat risiko yang terjadi di tempat kerja sehingga dapat menetapkan rencana pengendalian K3 (Ramli, 2010).

### **Dimensi Teknologi**

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa dimensi teknologi di satu SMK Kota berkategori baik, empat SMK berkategori cukup baik dan satu SMK berkategori buruk. Sub-Dimensi teknologi yang belum diimplementasikan di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Bekasi adalah petunjuk titik kumpul. Titik kumpul merupakan tempat yang digunakan untuk pengguna bangunan gedung untuk berkumpul pada proses evakuasi (Peraturan Menteri PUPR Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 menjelaskan bahwa bangunan sekolah perlu dilengkapi sistem keamanan meliputi peringatan bahaya bagi seluruh warga sekolah dan tamu, pintu keluar darurat dan jalur evakuasi jika terjadi bencana. Jalur evakuasi dapat mudah dicapai dan dilengkapi petunjuk arah yang jelas, tersedianya alat pemadam kebakaran serta setiap ruangan dapat dikunci dengan baik ketika tidak digunakan.

### **Dimensi Manusia**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, persepsi, sikap dan kesadaran berperilaku K3 siswa, guru dan tenaga kependidikan di enam SMK Kota Bekasi dalam kategori cukup baik. Aspek Sub-Dimensi pengetahuan yang perlu dilakukan peningkatan adalah terkait peraturan perundang-undangan terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Responden tidak paham undang-undang pokok yang mengatur keselamatan kerja di Indonesia. Pengetahuan K3 siswa dapat diberikan melalui mata pelajaran K3 sehingga siswa dapat mengetahui pengertian, tujuan, manfaat dan hal-hal yang berhubungan K3 salah satunya mengenai peraturan perundang-undangan K3 (Ramadan & Ismara, 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian (Sari et al., 2022) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan K3 yang baik, maka kesadaran berperilaku K3 siswa akan semakin baik. Pengetahuan K3 akan mempengaruhi perilaku K3 siswa. Menurut penelitian (Febrianti & Pertiwi, 2022) menjelaskan bahwa lebih dari 90% siswa yang mengalami kecelakaan memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik.

Aspek Sub-Dimensi persepsi K3 yang perlu menjadi perhatian adalah 15,9% responden memiliki persepsi bahwa semua orang di sekolah saling mengingatkan untuk berperilaku aman, sehat dan selamat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Sampurno et al., 2018) menjelaskan bahwa persepsi siswa tentang K3 di SMK Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan dinyatakan baik sehingga siswa akan lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan di bengkel atau di industri. Persepsi risiko keselamatan berhubungan dengan motivasi. Seseorang yang memiliki motivasi yang baik akan berpersepsi bahwa K3 menjadi kebutuhan bagi dirinya. Pengawasan di tempat kerja terhadap perilaku pekerja untuk mematuhi prosedur kerja yang aman dan pemberlakuan hukuman bagi pelanggar (Mustofa et al., 2021). Menurut penelitian (Damayanti, 2023) menunjukkan bahwa persepsi K3 memiliki pengaruh terhadap perilaku K3. Persepsi K3 yang positif membentuk perilaku K3 sehingga pekerja dapat terhindar dari kecelakaan kerja yang timbul dari pekerjaannya.

Aspek Sub-Dimensi sikap K3 responden yang perlu menjadi perhatian dalam implementasi K3 adalah sebanyak 35,0% responden tidak setuju terhadap merasa tidak nyaman bekerja dengan mesin dan alat yang bergetar. Upaya perlu dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap K3 siswa, guru dan tenaga kependidikan sehingga kecelakaan kerja yang dialami oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan dapat dicegah agar

tidak mengganggu aktivitas pembelajaran baik di sekolah maupun praktik kerja di industri. Sikap K3 siswa, semakin baik sikap siswa terhadap K3 maka kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja sangat kecil. Serta semakin baik sikap siswa terhadap implementasi pengetahuan K3, maka juga memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja sangat kecil (Lestariani et al., 2020). Perubahan sikap siswa dapat melalui bimbingan dari pengajar atau guru (Pradana, 2013). Semakin positif sikap K3 pada siswa, maka semakin baik kesadaran berperilaku K3 demi terciptanya K3 di sekolah. Kesadaran berperilaku yang baik pada siswa, maka sepenuhnya menerima peraturan yang harus dipenuhi agar tercipta keselamatan (Solahudin et al., 2016).

Aspek Sub-Dimensi kesadaran berperilaku K3 yang perlu menjadi perhatian adalah 9,8% responden menjawab tidak setuju pada aspek tidak bergurau dengan teman saat melaksanakan pekerjaan/praktik di sekolah. Kesadaran berperilaku K3 yang tinggi disebabkan karena kontribusi positif pengetahuan K3 yang luas dan sikap baik mengenai K3 (Sari et al., 2022). Menurut penelitian (Nabilah & Mardiana, 2017) menjelaskan bahwa siswa yang konsisten dan sadar dalam penerapan K3 perlu dilakukan pengawasan terhadap perilaku K3 siswa, penerapan tata tertib atau peraturan K3 serta pembinaan berupa pemberian sanksi untuk siswa yang berperilaku tidak aman.

## KESIMPULAN

Dimensi organisasi di satu SMK Kota Bekasi berkategori baik dan lima SMK berkategori cukup baik. Sub-dimensi organisasi yang belum diimplementasikan adalah staf K3 dan penilaian risiko. Sedangkan Sub-dimensi yang perlu dilakukan peningkatan diimplementasikan adalah kebijakan K3 secara tertulis, anggaran khusus K3, staf khusus K3, rapat khusus K3 dan identifikasi bahaya secara tertulis. Dimensi teknologi di satu SMK Kota Bekasi berkategori baik, empat SMK berkategori cukup baik dan satu SMK berkategori kurang baik. Sub-Dimensi teknologi yang belum diimplementasikan adalah pemasangan petunjuk titik kumpul. Dimensi manusia pada 76,4% responden berkategori cukup baik, 17,1% responden berkategori baik, dan 6,5 responden berkategori kurang baik. Meskipun dimensi manusia berkategori cukup baik, namun perlu dilakukan upaya mengembangkan dan meningkatkan melalui pelatihan berbasis kompetensi atau seminar mengenai K3 bagi guru dan tenaga kependidikan serta dilakukan sosialisasi mengenai K3 secara rutin kepada siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini mendapatkan dana hibah PUTI Universitas Indonesia dengan nomor kontrak NKB-1440/UN2.RST/HKP.05.00/2022. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bekasi, Program Studi Magister Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, serta Ibu Mila Tejamaya, S.Si, MOHS, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. T. (2023). Analisis Pengaruh Persepsi dan Sikap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Perilaku Keselamatan dalam Perawatan Sarana KA. *Journal on Education*, 5, 7335–7342.
- Febrianti, R., & Pertiwi, W. E. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang. *Journal JOUBAHS*, 2(2), 129–137.

- Hartono, A., & Sutopo. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Kondisi Lingkungan Kerja terhadap Persepsi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 3(2), 76–81.
- Ismara, K. I. (2011). Budaya K3 dan Performansi K3 di SMK.
- Lestariani, Hairunisya, N., & Suja, I. S. (2020). Penerapan Materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terkait Dengan Sikap dan Kompetensi Siswa Tata Boga SMK Negeri 1 Polagan Trenggalek. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.
- Liu, R., Liu, H.-C., & Gu, X. (2023). *Occupational health and safety risk assessment: A systematic literature review of models, methods, and applications*. *Safety Science*, 160.
- Mustofa, H. E., Yusvita, F., Situngkir, D., & Handayani, P. (2021). Analisis Persepsi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja di CV. X Curug Tangerang Tahun 2021. *JCA Health Science*, 1(2).
- Nabilah, N. A., & Mardiana. (2017). Faktor Perilaku Keselamatan pada Siswa Teknik Permesinan. *HIGEIA* 1, 3.
- Novianus, C., & Musniati, N. (2020). Peningkatan Pemahaman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui Pelatihan Risk Assessment pada Siswa SMK di Kecamatan Rangkasbitung. *Jurnal Arsip Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MIK), (2008).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, (2017).
- Ramadan, P. R., & Ismara, K. I. (2014). Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap terhadap Kesadaran Berperilaku K3 di Lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Jurusan Pendidikan Teknik Mekatronika: E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, 4(3), 225–234.
- Ramli, S. (2010). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001 (R. Praptono & H. Djajaningrat, Eds.). Dian Rakyat.
- RoSPA. (2012). *Managing Safety in Schools and Colleges*.
- Sampurno, J., Mardji, & Suhartadi, S. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Prestasi Praktikum di Bengkel Otomotif pada Matadiklat PMKR Siswa Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Teknik Otomotif Kajian Keilmuan Dan Pengajaran*, 2(2), 61–66.
- Sari, N., Thamrin, A., & Nurhidayati, A. (2022). Kontribusi Pengetahuan K3 dan Sikap Siswa SMK terhadap Kesadaran Berperilaku K3. *IJCEE*, 8(1), 67–74.
- Şenkal, O., Kanik, R., Sezgin, M. E., & Şenkal, Ö. A. (2021). *Occupational Health and Safety Education at Inclusive Vocational Schools in Turkey*. *SAGE Open*, 11(4), 1–9. <https://doi.org/10.1177/215824402111067239>
- Setyawan, F. E. B. (2020). Modul Pelatihan: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Umum (1st ed.). *Continuing Development Medical Education (CDME) FK-UMM*.
- Solahudin, S., Mardji, & Martiningsih Anny. (2016). Pengaruh Sikap dan Penguasaan Siswa tentang Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap Pelaksanaan Kesehatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Rejotangan.

- Warphana, A., & Sukardi, T. (2019). *Implementation of Occupational Health and Safety in State Vocational Schools of TKBB Expertise Competency in Yogyakarta*. *KnE Social Sciences*, 62–70. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4624>
- Wijanarka, B., Sukardi, Th., Rahdiyanta, D., & Ngadiyono, Y. (2019). *Evaluation of implementation of health and safety in industry and vocational school in Yogyakarta Special Region*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1), 012063. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012063>
- Yurtçu, A. (2019). Investigation of Work Accidents in Vocational and Technical High Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 7(5), 1189–1197.